

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Hasil pemilihan sampel pada perusahaan yang masuk dalam pemeringkatan IICG yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2014 diperoleh jumlah sampel sebanyak 78 perusahaan. Proses pemilihan sampel dalam penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Proses Pengambilan Sampel

Keterangan	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Total
Perusahaan yang mengikuti CGPI	33	40	42	31	24	170
Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI tahun 2010-2014	(12)	(20)	(16)	(16)	(10)	(78)
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember dari tahun 2010-2014	(2)	(2)	(6)	(1)	(2)	(14)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah sebagai mata uang pelaporan	(2)	(1)	(1)	(1)	(0)	(5)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	17	17	19	13	12	78

B. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Y	78	66.44	92.88	83.3296	6.35507
KI	78	-0.2643858	0.9666140	0.1853781811	0.2379089513
KK	78	0.0000	0.9692	0.638578	0.1704408
LEV	78	0.0220120	0.9178465	0.581678759	0.2736940782
UDD	78	3.00	11.00	7.0513	2.45953
SIZE	78	1.729.840.278.000	855.039.673.000.000	145.375.603.078.331	3.91216
BANK	78	0.00	1.00	0.4103	0.49506
BUMN	78	0.00	1.00	0.6026	0.49254

Sumber: Hasil analisis data

Tabel 4.2 menunjukkan kualitas implementasi *corporate governance* (Y) pada perusahaan yang *listing* di BEI periode tahun 2010 sampai 2014 adalah nilai minimum skor perusahaan 66,44, nilai maksimum skor perusahaan 92,88 dengan rata-rata skor CGPI perusahaan 83,3296. Kesempatan investasi (KI) yang dihitung dengan rata-rata pertumbuhan penjualan/pendapatan memiliki nilai minimum -0,2643858%, dan nilai maksimum sebesar 0,9666140%, serta rata-rata pertumbuhan penjualan/pendapatan perusahaan yang diperoleh sebesar 0,1853781811%. Konsentrasi kepemilikan (KK) yang dihitung dengan presentase kepemilikan saham perusahaan terbesar memiliki nilai minimum 0,0000% dan nilai maksimum kepemilikan sebesar 96,92%, serta rata-rata kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh para pemegang saham yakni sebesar 0,638578 atau 63,86%. *Leverage* (LEV) yang dihitung total utang dibagi dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari total aktiva yang dibelanjai oleh hutang, diperoleh nilai minimum sebesar Rp. 0,0220120, dan nilai maksimal Rp. 0,9178465 serta memiliki rata-rata

aktiva yang dibelanjai oleh hutang sebesar Rp. 0,581678759. Ukuran dewan direksi (UDD) perusahaan maksimum memiliki 3 orang direksi dan yang tertinggi memiliki 11 orang dewan direksi dalam perusahaan dengan rata-rata sebesar 7,05 orang direksi di setiap perusahaan. Ukuran perusahaan (SIZE) yang dihitung dengan Log Natural (LN) total asset memiliki minimum atau total asset terkecil yaitu PT. Metropolitan Land Tbk tahun 2011 sebesar Rp. 1.729.840.278.000, dan maksimum total asset atau kepemilikan total asset terbesar dimiliki PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2014 sebesar Rp. 855.039.673.000.000, perusahaan rata-rata memiliki total aset sebesar Rp. 145.375.603.078.331.

Jenis industri yang termasuk Bank dan Non Bank (BANK) dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang artinya, 0 untuk kategori yang Non Bank, sedangkan nilai maksimum sebesar 1,00 yang artinya, 1 adalah untuk kategori Bank, serta jenis industri Bank dan Non Bank yang masuk dalam penelitian ini rata-rata sebesar 0,4103 perusahaan yang sudah termasuk perusahaan Bank maupun Non Bank. Jenis Kategori perusahaan BUMN dan Non BUMN (BUMN) dalam penelitian ini memiliki nilai minimum 0,00 yang artinya 0 untuk kategori perusahaan yang Non BUMN, sedangkan nilai maksimum sebesar 1,00 yang artinya, 1 adalah untuk kategori perusahaan BUMN, serta kategori perusahaan yang ikut atau masuk dalam penelitian ini rata-rata sebesar 0,6026 perusahaan yang sudah termasuk perusahaan BUMN maupun Non BUMN.

C. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dimaksudkan agar model regresi yang diperoleh menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik.

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan metode uji *one-Sample Kolmogotov-Smirnov (KS)* yang disajikan pada tabel 4.3:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

	Z	Asymp-sig	Keterangan
<i>One Sample KS</i>	0,639	0,809	Data berdistribusi normal

Sumber: Hasil analisis data

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh pada tabel 4.3 sebesar $0,809 > 0,05$, ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Ringkasan hasil uji multikolinearitas menggunakan metode *Variance Inflation Factor (VIF)* disajikan pada tabel 4.4:

Tabel 4.4 memperlihatkan tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* pada masing-masing variabel independen tidak ada yang lebih dari 0,10. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.4
Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
KI	0,937	1,067	Non multikolinearitas
KK	0,932	1,073	Non multikolinearitas
LEV	0,890	1,124	Non multikolinearitas
UDD	0,481	2,081	Non multikolinearitas
SIZE	0,678	1,476	Non multikolinearitas
BANK	0,438	2,282	Non multikolinearitas
BUMN	0,959	1,042	Non multikolinearitas

Sumber: Hasil analisis data

3. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson statistics disajikan pada tabel 4.5:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

	DW	Keterangan
Durbin-Watson	1,672	Tidak terdapat masalah autokorelasi

Sumber: Hasil analisis data

Tabel 4.5 menunjukkan nilai DW yang diperoleh sebesar 1,672. Berada pada daerah -2 sampai 2, artinya tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Ringkasan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glesjer disajikan pada tabel 4.5:

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel terikat	Variabel bebas	Sig.t	Keterangan
ABS_RES	KI	0,284	Non heteroskedastisitas
	KK	0,191	Non heteroskedastisitas
	LEV	0,934	Non heteroskedastisitas
	UDD	0,062	Non heteroskedastisitas
	SIZE	0,203	Non heteroskedastisitas
	BANK	0,732	Non heteroskedastisitas
	BUMN	0,133	Non heteroskedastisitas

Sumber: Hasil analisis data

Tabel 4.6 menunjukkan tidak ada satupun variabel independen yang mengalami masalah heteroskedastisitas karena nilai sig. t > 0,05.

D. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh kesempatan investasi (KI), konsentrasi kepemilikan (KK), *Leverage* (LEV), ukuran perusahaan (SIZE), kategori BANK non BANK (BANK), kategori BUMN non BUMN (BUMN) terhadap kualitas *corporate governance* (Y). ringkasan hasil regresi linier berganda disajikan pada tabel 4.7.

Hasil uji regresi pada tabel 4.7 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$CGPI = 71,027 + 2,964 KI + 6,575 KK + -2,173 LEV + 0,726 UDD + -0,029 SIZE + 3,929 BANK NON BANK + 4,898 BUMN NON BUMN$$

Tabel 4.7
Ringkasan Hasil Uji Regresi

Variabel	Untandardized Coefficients B	t-value	Prob (t-stat)	Keterangan
Konstanta	71,027	14,925	0,000	
KI	2,964	1,211	0,230	Tidak Signifikan
KK	6,575	1,919	0,059	Tidak Signifikan
LEV	-2,173	-0,995	0,323	Tidak Signifikan
UDD	0,726	2,195	0,032	Signifikan
SIZE	-0,029	-0,210	0,834	Tidak signifikan
BANK	3,929	2,284	0,025	Signifikan
BUMN	4,898	4,191	0,000	Signifikan
Adj R-sq	0,449			
F-stat	8.147			
Sig	0,000			

Sumber: Hasil analisis data

1. Uji signifikansi nilai t (t-test)

a. Pengujian hipotesis satu (H_1)

Variabel kesempatan investasi (KI) memiliki koefisien regresi sebesar 0,111 dengan *p-value* (sig) sebesar $0,230 > \alpha$ (0,05), sehingga kesempatan investasi tidak berpengaruh terhadap kualitas *corporate governance*. Hipotesis satu (H_1) ditolak.

b. Pengujian hipotesis dua (H_2)

Variabel konsentrasi kepemilikan (KK) memiliki koefisien regresi sebesar 0,176 dengan *p-value* sebesar $0,059 > \alpha$ (0,05), sehingga konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap kualitas *corporate governance*. Hipotesis dua (H_2) ditolak.

c. Pengujian hipotesis tiga (H₃)

Variabel *leverage* (LEV) memiliki koefisien regresi sebesar -0,094 dengan *p-value* 0,323 > α (0,05), sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas *corporate governance*. Hipotesis tiga (H₃) ditolak.

d. Pengujian hipotesis empat (H₄)

Variabel ukuran dewan direksi (UDD) memiliki koefisien regresi sebesar 0,281 dengan *p-value* 0,032 < α (0,05), sehingga ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kualitas *corporate governance*. Hipotesis empat (H₄) ditolak.

e. Pengujian hipotesis lima (H₅)

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki koefisien regresi sebesar -0,023 dengan *p-value* sebesar 0,834 > α (0,05), sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas *corporate governance*. Hipotesis lima (H₅) ditolak.

f. Pengujian hipotesis enam (H₆)

Jenis industri Bank non Bank (BANK) memiliki koefisien regresi sebesar 0,306 dengan *p-value* sebesar 0,025 < α (0,05), sehingga jenis industri Bank non Bank berpengaruh terhadap kualitas *corporate governance*. Hipotesis enam (H₆) diterima.

g. Pengujian hipotesis tujuh (H₇)

Kategori perusahaan BUMN dan Non BUMN (BUMN) memiliki koefisien regresi sebesar 0,380 dengan *p-value* sebesar

$0,000 < \alpha (0,05)$, sehingga kategori perusahaan BUMN dan Non BUMN berpengaruh terhadap kualitas *corporate governance*. Hipotesis tujuh (H_7) diterima.

2. Uji signifikansi nilai F (F-test)

Hasil perhitungan regresi dapat dilihat pada tabel 4.7 nilai sig. F (*p-value*) sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel kesempatan investasi, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, ukuran perusahaan, kategori Bank dan Non Bank, kategori BUMN dan Non BUMN terhadap kualitas *corporate governance*.

3. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,394 yang menunjukkan bahwa 39,4% variasi kualitas *corporate governance* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel kesempatan investasi, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, jenis industri Bank dan Non Bank, kategori perusahaan BUMN dan Non BUMN, sedangkan sisanya sebesar 60,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

E. Pembahasan

1. Kesempatan investasi dan kualitas *corporate governance*

Hasil pengujian hipotesis satu menunjukkan bahwa kesempatan investasi tidak berpengaruh terhadap kualitas *corporate governance*. Perusahaan yang memiliki kesempatan investasi yang rendah tidak akan terlalu ambil pusing memikirkan untuk mendapatkan dana eksternal yang lebih sehingga kurang memperhatikan kualitas *corporate governance* perusahaannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Darmawati (2006) yang menunjukkan bahwa kesempatan investasi tidak berpengaruh terhadap kualitas *corporate governance*. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih (2013) dan Taman dan Nugroho (2011) yang menemukan bukti bahwa kesempatan investasi tidak berpengaruh terhadap kualitas *corporate governance*.

2. Konsentrasi kepemilikan dan kualitas *corporate governance*

Hasil pengujian hipotesis dua menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap kualitas *corporate governance*. Semakin terkonsentrasinya kepemilikan, maka pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan dan semakin mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Selain itu, pemegang saham mayoritas akan berpandangan bahwa bukan menjadi kepentingannya lagi mengenai perlindungan terhadap pemegang saham

minoritas dan mekanisme *corporate governance*. Karena hal ini mengindikasikan bahwa kualitas implementasi *corporate governance* yang baik akan diabaikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak memengaruhi kualitas *corporate governance* pada perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rahayuningsih (2013) dan Taman dan Nugroho (2011) yang menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap kualitas *corporate governance*. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (2006) yang menemukan adanya hubungan positif antara konsentrasi kepemilikan terhadap kualitas *corporate governance*.

3. *Leverage* dan kualitas *corporate governance*

Pengujian hipotesis tiga menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas *corporate governance*. Hal ini berarti bahwa *leverage* secara statistik perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi dalam struktur modalnya akan cenderung menjadi subjek untuk dikenai pengawasan oleh kreditor secara ketat yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kontrak utang, dengan demikian perusahaan kurang begitu mementingkan kualitas *good corporate governance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (2006) dan Rahayuningsih (2013) yang menunjukkan bahwa

leverage tidak berpengaruh terhadap kualitas *corporate governance*. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan yang dilakukan oleh Taman dan Nugroho (2011) dan Evana *et al.* (2007), yang menemukan hubungan positif antara *leverage* dengan kualitas *corporate governance*.

4. Ukuran dewan direksi dan kualitas *corporate governance*

Pengujian hipotesis empat menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kualitas *corporate governance* dan memiliki arah yang positif. Semakin besar dewan direksi maka akan semakin baik dalam hal pengawasan perusahaan, karena salah satu fungsi dari direksi yaitu harus menyusun dan melaksanakan sistem pengendalian internal perusahaan yang handal dalam rangka menjaga kekayaan dan kinerja perusahaan yang memenuhi peraturan perundang-undangan dan menyusun pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan dalam bentuk laporan tahunan dan laporan pelaksanaan GCG.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2006) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan namun tidak signifikan.

5. Ukuran perusahaan dan kualitas *corporate governance*

Pengujian hipotesis lima menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas *corporate governance*. Semakin besar suatu perusahaan akan semakin banyak permasalahan yang

dihadapi sehingga akan kurang memperhatikan kualitas *corporate governancenya*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih (2013) dan Darmawati (2006) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas *corporate governance*. Namun berbanding terbalik dengan yang dilakukan oleh Isditanadevi dan Puspaningsih (2014) yang menemukan hubungan yang positif antara ukuran perusahaan terhadap kualitas *corporate governance*.

6. Jenis industri Bank dan Non Bank serta kualitas *corporate governance*

Pengujian hipotesis enam menunjukkan bahwa jenis industri Bank dan Non Bank memiliki pengaruh terhadap kualitas *corporate governance*. Hal ini dikarenakan industri Bank dan Non Bank memiliki regulasi yang ketat yang memungkinkan jenis industri ini menerapkan *corporate governance* yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rahayuningsih (2013) yang menunjukkan bahwa jenis industri Bank dan Non Bank berpengaruh terhadap kualitas *corporate governance*. Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (2006) yang menunjukkan bahwa jenis industri Bank dan Non Bank tidak memengaruhi kualitas *corporate governance*.

Peningkatan kualitas pelaksanaan *Good Corporate Governance* perlu dilaksanakan karena risiko dan tantangan yang dihadapi Bank baik dari intern maupun ekstern semakin banyak dan kompleks. Secara internal, dewan Komisaris dan Direksi diharapkan mampu bertindak sebagai panutan (*role model*) dan motor penggerak agar Bank secara keseluruhan menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* secara optimal. Struktur dewan Komisaris dan Direksi terdiri dari pihak-pihak independen serta pihak-pihak yang terafiliasi dengan pemegang saham pengendali Bank. Keberadaan dua pihak tersebut, diharapkan dapat meningkatkan *check and balance* dan pada akhirnya dapat mengoptimalkan pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bank.

Selaku Komisaris Independen dan Pihak Independen, anggota komite harus dapat terlepas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*), untuk mencegah adanya benturan kepentingan (*conflict of interest*) tersebut, maka bagi mantan pengurus serta pihak-pihak lain yang mempunyai hubungan dengan Bank dinilai perlu menjalani masa tunggu (*cooling off*) sebelum menjabat sebagai Komisaris Independen atau Pihak Independen anggota komite.

Dalam rangka mendukung pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bank, pemegang saham Bank dapat menunjuk wakil untuk duduk sebagai anggota dewan komisaris atau direksi guna menjalankan tugas pengawasan terhadap Bank dan kelompok usaha Bank yang tidak

melakukan kegiatan usaha Bank (Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006).

a. Kerangka regulasi dari sektor perbankan, yaitu:

- 1) Regulasi tentang perbankan di Indonesia dilakukan lewat penetapan UU tentang perbankan.
- 2) Tujuan: untuk melindungi industri perbankan dalam menghadapi risiko, yang pada akhirnya juga berarti melindungi nasabah dan perekonomian dari kegagalan proses dan prosedur yang dapat berdampak pada sistem keuangan secara keseluruhan.
- 3) Undang-undang tentang perbankan:
 - a) UU RI No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU RI No. 10 Tahun 1998.
 - b) UU RI No. 23 Tahun 1999 tentang BI sebagaimana telah diubah dengan UU RI No. 3 Tahun 2004.

b. Kebutuhan Regulasi Perbankan

Beberapa pertimbangan mengapa perlu diperlukan regulasi bagi perbankan:

- 1) Rasio hutang dengan modal (*leverage*)

Sebagian besar bank yang masuk dalam pasivanya adalah kewajiban dan hutang, dengan posisi tersebut berarti

hutang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan modal. Kondisi ini disebut sebagai *highly gearing* atau *highly leverage* yang disebabkan karena bank sangat bergantung pada hutang.

2) Modal (*capital*)

Khusus untuk industri perbankan risiko dapat terjadi kapanpun serta penyerapan kerugian yang ditimbulkan oleh risiko tergantung pada ketersediaan modal, maka struktur modal bank perlu diatur oleh bank sentral sebagai regulator bank.

3) *Insolvency*

Keadaan di mana bank tidak mampu membayar seluruh kewajibannya pada saat jatuh tempo. Dampaknya secara sistematis dapat menimbulkan “efek domino” terhadap bank lain, sehingga menimbulkan dampak buruk pada perekonomian.

4) Peranan Bank Sentral sebagai *lender of the last resort*

Diperlukan karena salah satu tugas bank sentral adalah mengatur dan menjaga kelancaran sistem perbankan.

5) Stabilitas keuangan

6) Stabilitas moneter

7) Liberasi keuangan internasional

8) Persaingan antar bank dan inovasi produk keuangan

c. *Good Corporate Governance*

- 1) *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu tata kelola yang didasarkan pada prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggung jawaban, indenpendensi dan kewajaran → terkait dengan hubungan antara dewan komisaris, dewan direktur eksekutif, *stakeholder* dan para pemegang saham.
- 2) Manfaat GCG: menciptakan struktur yang membantu bank dalam:
 - a) Menetapkan tujuan
 - b) Menjalankan operasi harian
 - c) Mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* dengan beroperasi secara sehat dan baik
 - d) Menyesuaikan dengan hukum dan aturan yang berlaku
 - e) Memproteksi kepentingan nasabah kreditur

d. *Good Corporate Governance* (GCG) pada perbankan

Implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) pada perbankan dapat dilakukan melalui:

- 1) Penetapan tujuan dan nilai-nilai perusahaan
- 2) Lini tanggung jawab dan akuntabilitas yang jelas
- 3) Tanggungjawab dewan direksi
- 4) Pengawasan manajer senior

- 5) Peranan auditor internal dan eksternal
- 6) Kebijakan kompensasi
- 7) Transparansi

e. Kebijakan Pengaturan GCG oleh Bank Indonesia

Agenda BI memperkuat GCG pada perbankan di Indonesia terdiri dari:

- 1) Struktur tata kelola (*governance structure*)
 - a) Uji kemampuan dan kepatutan: PBI No. 5/25/PBI/2003
 - b) Independensi pengurus Bank: PBI No. 2/27/PBI/2000
 - c) Direktur kepatuhan dan peningkatan fungsi audit: PBI No. 1/6/PBI/1999
- 2) Proses tata kelola (*governance procces*)
 - a) Manajemen risiko dan pengendalian internal: PBI No. 5/8/PBI/2003
 - b) Strategi dan rencana bisnis bank: PBI No. 2/27/PBI/2000
 - c) Manajemen tingkat kesehatan bank: PBI No. 6/10/PBI/2004
- 3) Hasil tata kelola (*governance outcome*)
 - a) Transparansi kondisi keuangan bank: PBI No. 3/22/PBI/2001
 - b) Transparansi langkah pengawasan BI: PBI No. 3/25/PBI/2001

7. Kategori perusahaan BUMN dan Non BUMN serta kualitas *corporate governance*

Pengujian hipotesis tujuh menunjukkan bahwa kategori perusahaan BUMN dan Non BUMN berpengaruh terhadap kualitas *corporate governance*. BUMN wajib menerapkan GCG secara konsisten dan keberlanjutan dengan berpedoman pada peraturan menteri dengan tetap memperhatikan ketentuan, norma yang berlaku serta anggaran dasar BUMN. Karena dengan BUMN mempunyai kualitas *corporate governance* yang bagus akan mengoptimalkan nilai BUMN agar perusahaan memiliki daya saing yang kuat, baik secara nasional maupun internasional, sehingga akan mampu mempertahankan keberadaannya dan hidup berkelanjutan untuk mencapai maksud dan tujuan (Peraturan Menteri Negara BUMN No: PER – 01/MBU/2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Darmawati (2006) yang menemukan bahwa kategori perusahaan BUMN dan Non BUMN berpengaruh terhadap kualitas *corporate governance*. Hasil ini bertolak belakang dengan yang dilakukan oleh Rahayuningsih (2013) yang menemukan kategori perusahaan BUMN dan Non BUMN tidak berpengaruh terhadap kualitas *corporate governance*.